

Puryantoro

by ST Bondo Uus

Submission date: 20-Sep-2020 06:52AM (UTC+1000)

Submission ID: 1372633559

File name: PURYANTORO_SEMINAR_NASIONAL_24_SEPTEMBER_2020_cek2.pdf (332.86K)

Word count: 1713

Character count: 11451

SEMINAR NASIONAL VIRTUAL

"Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani"
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 24 September 2020

PANGSA PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA KELOMPOK TANI MANGGA DI KABUPATEN SITUBONDO

Puryantoro¹, Andina Mayangsari²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh

²Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh

Korespondensi: puryantoro@unars.ac.id

ABSTRAK

Pengeluaran pangan dan non pangan menjadi salah satu indikator dalam menentukan status pangan rumah tangga. Petani sebagai penghasil pangan perlu diidentifikasi mengenai tingkat status pangan yang diberikan pada anggota keluarganya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui status ketahanan pangan rumah tangga petani mangga di Situbondo. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada anggota kelompok tani Makmur Jaya I Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Sampel dengan teknik sampel jenuh sebanyak 25 responden. Data dianalisis menggunakan metode pangsa pengeluaran pangan (PPP). PPP kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut masuk kategori tahan pangan dan PPP lebih dari 60% maka rumah tangga tersebut masuk dalam kategori rawan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata petani responden ada pada kategori pangsa pengeluaran pangan <60% atau tahan pangan yaitu 56,14%. Terperinci sebanyak 14 responden atau 56% pangsa pengeluaran <60% atau tahan pangan dan 11 responden atau 44% pangsa pengeluaran >60% atau rawan pangan.

Kata Kunci : Pangsa Pengeluaran Pangan, Tahan Pangan, Rawan Pangan, Petani Mangga

ABSTRACT

Food and non-food expenditure is one of the indicators in determining the status of household food. Farmers as food producers need to be identified regarding the level of food status given to their family members. The purpose of this research was to determine the status of household food security of mango farmers in Situbondo. The research location was determined purposively on the members of the Makmur Jaya I farmer group, Jangkar District, Situbondo Regency. Samples with saturated sample techniques were 25 respondents. Data were analyzed using the share of food expenditure (PPP) method. PPP is less than 60%, then the household is categorized as food resistant and PPP is more than 60%, then the household is categorized as food insecure. The results showed that on average, respondent farmers were in the food expenditure share category <60% or food resistant, namely 56.14%. In detail, as many as 14 respondents or 56% share of expenditure <60% or food resistant and 11 respondents or 44% share of expenditure > 60% or food insecure

Keywords : Share of Food Expenditure, Food Resistant, Food Vulnerable, Mango Farmers

PENDAHULUAN

Pengeluaran keluarga menjadi tolak ukur untuk menilai kesejahteraan keluarga. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan merupakan jenis dari pengeluaran keluarga. Pengeluaran pangan yang dimaksud adalah konsumsi pada bahan pangan seperti padi-padian, daging, ikan, telur, kacang-kacangan, sayuran, buah – buahan, minyak, dan lemak. ² Pengeluaran non pangan seperti biaya untuk perumahan, listrik, air, bahan bakar, barang dan jasa, barang tahan lama dan pakaian. ² Menurut (Firdaus Apriliani, & Wijaya, 2013; Girsang, 2012; Muflikhati, 2010; Rambe, Hartoyo, & Karsin, 2008) dalam Widyaningsih, E., & Muflikhati, I. (2015) pada keluarga miskin rata-rata pengeluarannya masih didominasi untuk pengeluaran pangan. Sementara ini menurut teori Engel yang menyatakan bahwa pendapatan yang meningkat akan mempengaruhi penurunan pengeluaran pangan untuk konsumsi. Sianipar, dkk (2012) mengatakan pendapatan yang meningkat dapat mengakibatkan penurunan pangsa pengeluaran pangan sehingga meningkat pula ketahanan pangan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan pendapatan yang diperoleh tidak seluruhnya dipakai untuk konsumsi pengeluaran pangan tetapi juga digunakan untuk kebutuhan non pangan.

Menurut Ilham & Sinaga (2017) ketahanan pangan tidak cukup hanya dilihat dari meningkatnya produksi pangan karena masih sering dijumpai isu ketidaktahanan pangan. Pangsa pengeluaran pangan menurut Azwar (2004) dapat menjadi salah satu instrument ketahanan pangan, ketahanan pangan akan semakin berkurang jika nilai pangsa pengeluaran untuk pangan meningkat.

Terpenuhinya pangan perseorangan hingga negara adalah cermin bahwa kondisi ini dalam keadaan tahan pangan. Selain itu ¹¹ menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 pangan yang cukup dalam artian jumlah dan mutu, bervariasi, gizi, aman, serta terjangkau kemudian tidak bertentangan dengan budaya masyarakat, agama dan produktif secara berkelanjutan. ⁸ Dengan demikian, ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan kemampuan rumah tangga dapat ¹⁰ memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kemampuan tersebut tercermin dari tingkat kecukupan pangan rumah tangga. Kecukupan pangan yang tinggi menunjukkan derajat ketahanan pangan yang

SEMINAR NASIONAL VIRTUAL

"Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani"
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 24 September 2020

kuat. Sebaliknya, kecukupan pangan yang rendah mengindikasikan derajat ketahanan pangan yang lemah.

Menurut Suhardjo (1989) dalam Sugiarto, dkk (2019) suatu rumah tangga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangannya untuk menggambarkan mengenai ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Rendahnya ketahanan pangan menandakan bahwa pangsa pengeluaran pangan yang tinggi. Jonsson and Toole (1991) dalam Maxwell et al., (2000) menyatakan bahwa apabila pangsa pengeluaran bernilai kurang dari 60 persen maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan sebagai tahan pangan, sedangkan apabila pangsa pengeluaran pangan lebih dari atau sama dengan 60 persen maka rumah tangga tersebut dikategorikan rawan pangan.

Pendapatan warga Situbondo salah satunya diperoleh dari usahatani produksi mangga. Situbondo merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan produksi mangga yang tinggi. Buah mangga merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Situbondo dengan peningkatan produksi setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS (2020) produksi mangga terjadi peningkatan 19% dari tahun sebelumnya dengan rincian tahun 2018 sebanyak 15.851,5 ton dan meningkat di tahun 2019 menjadi 23.311,7 ton. Potensi produk unggulan mangga yang berlimpah ini bisa menjadi pendapatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Pendapatan rumah tangga petani dapat mengakibatkan petani dapat mengakses pangan sehingga tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi ketahanan pangan pada rumah tangga petani.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui status ketahanan pangan rumah tangga petani mangga di Situbondo. Status ketahanan pangan yang dimaksud adalah berdasarkan analisis pangsa pengeluaran pangan berdasarkan metode Jonsson and Toole yang dimodifikasi menjadi kategori tahan pangan (pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60%) dan rawan pangan (pangsa pengeluaran pangan lebih dari 60%).

METODE PENELITIAN

Pemilihan wilayah penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* di wilayah sentra produksi mangga arum manis kecamatan Jangkar

SEMINAR NASIONAL VIRTUAL

"Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani"
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 24 September 2020

Kabupaten Situbondo pada kelompok Tani Makmur Jaya 1. Kelompok Tani Makmur Jaya merupakan kelompok tani yang fokus pada produksi mangga arum manis. Populasi penelitian adalah petani anggota kelompok tani Makmur Jaya I yang membudidayakan mangga arum manis sebanyak 25 orang sekaligus menjadi sampel penelitian karena jumlahnya kurang dari 30 responden.

Data dikumpulkan melalui data primer (wawancara langsung menggunakan kuesioner) dan data sekunder dari instansi terkait dan literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dianalisa dengan analisis deskriptif kuantitatif.

Untuk mengetahui status ketahanan pangan digunakan metode Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP). Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) rumah tangga tani menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$

Dimana:

PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE : Pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan (Rp/tahun)

TE : Total Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga (Rp/tahun)

Hasil dari perhitungan tersebut tentunya akan dihasilkan persentase yang dapat dikategorisasikan dengan ketentuan:

Perhitungan pangsa pengeluaran pangan berdasarkan metode Jonsson and Toole dalam Maxwell et al. (2000), dengan membedakan dua kategori :

- a. Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut masuk kategori tahan pangan;
- b. Jika pangsa pengeluaran pangan lebih besar atau sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut masuk dalam kategori rawan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengeluaran Pangan dan Pengeluaran Non Pangan

SEMINAR NASIONAL VIRTUAL

"Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani"
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 24 September 2020

Pengeluaran pangan sangat tergantung dari jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, dan intensitas serta pola makan. Umumnya pengeluaran rumah tangga terdiri dari dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Responden

Pengeluaran Pangan	%	Rata-rata (Rp/bulan)
Padi-Padian	23.48	204,360
Umbi-umbian	0.47	4,120
Ikan	8.89	77,400
Daging	2.59	22,560
Telur dan Susu	3.52	30,640
Sayur-sayuran	6.40	55,680
Buah-buahan	0.16	1,400
Kacang-Kacangan	2.81	24,480
Minyak dan Lemak	6.04	52,520
Bumbu-bumbuan	7.89	68,640
Bahan Minuman		
Gula Pasir	4.63	40,280
Gula Merah	0.23	2,000
Teh	1.06	9,200
Kopi	4.29	37,360
Makanan dan Minuman Jadi	1.08	9,360
Tembakau/Rokok	26.45	230,200
Total	100	870,200

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran pangan responden terbesar adalah untuk konsumsi rokok sebesar Rp 230.200 (26,45%). Sebagian besar anggota kelompok tani Makmur Jaya I menghabiskan 1-3 bungkus rokok per hari. Sementara pengeluaran terendah adalah untuk konsumsi buah-buahan sebesar Rp. 1.400 (0,16%). Petani mengkonsumsi buah-buahan yang mudah diperoleh disekitar tempat tinggal seperti buah mangga yang dipanen sendiri.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Pengeluaran Non Pangan per Tahun

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Persentase (%)
1	Pengeluaran Pangan	17.478.096	56,14

SEMINAR NASIONAL VIRTUAL

"Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani"
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 24 September 2020

2	Pengeluaran non Pangan	13.650.792	43,86
	Total Pengeluaran	31.128.888	100

Sementara itu rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan per tahun seperti pada Tabel 5. Pengeluaran pangan anggota Kelompok Tani Makmur Jaya I sebesar Rp. 17.478.096 atau 56,16 % dari pengeluaran total. Sementara pengeluaran non pangan sebesar Rp. 13.650.792 atau 43,86%. Pengeluaran pangan lebih tinggi 12,28% dari pengeluaran non pangan.

2. Pangsa Pengeluaran Pangan

Status ketahanan pangan dapat dilihat dari besarnya pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Anggota Kelompok Tani Makmur Jaya I

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tahan Pangan (PPP<60%)	14	56
Rawan Pangan (PPP>60%)	11	44
Jumlah	25	100

Berdasarkan hasil perhitungan, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani mangga pada Kelompok Tani Makmur Jaya I dengan kategori rawan pangan (pangsa pengeluaran pangan >60%) sebanyak 11 responden (44%). Hal ini disebabkan oleh tingginya konsumsi rokok yang mencapai 26,45% per bulan. Responden yang masuk pada kategori rawan pangan ini memiliki kebiasaan menggunakan pengeluaran untuk konsumsi rokok. Bahkan per hari bisa menghabiskan 1-3 bungkus. Sedangkan pengeluaran untuk konsumsi buah-buahan adalah pengeluaran yang paling kecil (0,16%). Menurut Saliem dan Ariningsih (2008), pengeluaran tembakau yang tinggi perlu mendapat perhatian karena merokok membahayakan untuk kesehatan, sehingga diperlukan strategi berupa pendekatan kepada masyarakat agar dapat mengetahui bahaya rokok bagi kesehatan. Apalagi rumah tangga yang rawan pangan perlu dilakukan pendampingan yang intensif.

Sedangkan secara keseluruhan per tahun rumah tangga petani mangga nilai pangsa pengeluaran pangan <60%. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah

SEMINAR NASIONAL VIRTUAL

"Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani"
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 24 September 2020

pengeluaran pangan responden lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Jumlah pengeluaran pangan rata-rata yaitu Rp. 17.478.096/tahun. Dan total pengeluaran pangan dan non pangan Rp. 31.128.888 sehingga diperoleh rata-rata nilai pangsa pengeluaran pangan per tahun pada kelompok tani Makmur Jaya 1 adalah kurang dari 60% yaitu 56,14%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani responden termasuk dalam status tahan pangan. Menurut Ariani (2014) dalam Sugiarto (2019) peningkatan pangsa pengeluaran pangan bukan berarti kesejahteraan menurun, diduga justru sebaliknya kesejahteraan rumah tangga tersebut mengalami perbaikan. Petani responden dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan pada pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan yang tinggi adalah pengeluaran untuk pembayaran cicilan barang tahan lama dan kegiatan sosial di desa. Hal ini sejalan dengan Ernest Engel yang mengungkapkan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan (Deaton dan Muellbauer, 1980) dalam Sugiarto (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata status ketahanan pangan pada petani anggota kelompok tani Makmur Jaya I berada pada kategori tahan pangan. ³ Pengeluaran Pangan lebih tinggi dari pengeluaran non pangan sehingga nilai pangsa pengeluaran pangan 56,14% sehingga masuk pada kategori tahan pangan karena nilainya kurang dari 60%. Pengeluaran pangan tertinggi adalah konsumsi untuk pembelian tembakau/rokok sebesar 26,45%. Namun begitu masih terdapat 44% petani yang masuk pada kategori rawan pangan.

Puryantoro

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	4%
2	journal.ipb.ac.id Internet Source	2%
3	www.jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.fp.unila.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Student Paper	1%
6	ejurnal.litbang.pertanian.go.id Internet Source	1%
7	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
9	jurnal.fp.uns.ac.id	

Internet Source

1%

10

lib.geo.ugm.ac.id

Internet Source

1%

11

es.scribd.com

Internet Source

1%

12

latbu2012.blogspot.com

Internet Source

<1%

13

Submitted to Universitas Airlangga

Student Paper

<1%

14

"Abstracts", Public Health Nutrition, 2013

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off